

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 . Latar Belakang

Proses pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian besar universitas masih mengembangkan proses belajar secara konvensional. Proses belajar seperti ini meliputi proses mengajar secara tatap muka antara dosen dan mahasiswa (sebagaimana dikutip dalam Sucipto, 2017). Namun, ketika jaman sudah mulai memasuki era modern yang didominasi oleh basis internet, munculah berbagai metode pembelajaran baru yang menggunakan internet sebagai media belajar yang disebut *cyber electronic learning (e-learning)*. Metode belajar berbasis internet ini meliputi proses pembelajaran *open distance learning (ODL)* yaitu model pembelajaran jarak jauh serta tidak bertatap muka secara fisik (sebagaimana dikutip dalam Sucipto, 2017). Salah satu metode belajar yang memadukan antara proses belajar secara konvensional dengan metode belajar yang berbasis internet adalah program *blended learning*.

Program *blended learning* merupakan program *hybrid* atau perpaduan antara proses belajar secara jarak jauh dan tatap muka (sebagaimana dikutip dalam Sucipto, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henize (sebagaimana dikutip dalam Bibi & Jati, 2015) menjelaskan program *blended learning* merupakan program untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa, walaupun hasil peningkatan ini juga ditentukan oleh program studi dan universitas. Graham (sebagaimana dikutip dalam Bibi & Jati, 2015) ada beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini seperti strategi pembelajaran dengan memanfaatkan alat teknologi, pemfasilitasan interkasi antara mahasiswa program *blended learning*, serta memberikan materi yang membangun motivasi belajar mahasiswa program *blended learning* melalui basis internet yang tentunya memiliki keunikan dan perbedaan dari belajar secara tatap muka.

Program *blended learning* juga bisa diikuti oleh pekerja. Beberapa universitas di Indonesia sudah membuka program *blended learning* untuk kelas karyawan yang bisa diikuti oleh pekerja seperti universitas Esa Unggul Jakarta, universitas Indonesia, dan universitas Pembangunan Jaya. Program *blended*

*learning* ini juga dapat membantu pekerja yang biasanya bekerja pada *weekdays*. Hal ini dikarenakan jadwal kuliah program *blended learning* yang mayoritasnya dijadwalkan pada *weekend* atau pada setelah jam kerja yang biasanya dilakukan pada kelas malam. Sehingga pekerja yang ingin berkuliah sambil bekerja bisa membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Walaupun program *blended learning* ini memberikan keuntungan dari segi waktu kuliah bagi pekerja yang bekerja pada *weekdays*, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi pada tahun pertama berkuliah.

Penyesuaian diri pada tahun pertama kuliah di perguruan tinggi merupakan salah satu tantangan yang sulit bagi mahasiswa yang mengikuti program *blended learning*, apalagi harus menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan harus menjalani berbagai proses belajar mengajar dalam perkuliahan. Selain itu mahasiswa program *blended learning* juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai perangkat berbasis internet seperti penerapan sistem aplikasi baru di universitas. Dengan demikian, mahasiswa program *blended learning* harus aktif mengikuti perkembangan gaya belajar di perkuliahan untuk bisa menyesuaikan diri pada tahun pertamanya berkuliah.

Baker & Siryk (1984) menjelaskan bahwa adaptasi pada tahun pertama menjadi dasar kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi pada peristiwa di tahun berikutnya selama mereka kuliah. Mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi pada tahun pertama akan berakibat buruk pada tahun berikutnya. Kendala ini menimbulkan masalah ketika menjalani kuliah pada tahun pertama seperti rendahnya indeks prestasi semester (IPS) hingga *drop out* (sepaimana dikutip dalam Rahmadani & Mukti, 2020). Fenomena seperti *drop out* dan rendahnya nilai IPS atau IPK ini terlihat pada fenomena yang terjadi secara global.

Tercatat pada tahun 2010, *American collage testing service* menyebutkan bahwa 50 % mahasiswa dinyatakan gagal dalam perkuliahannya (sepaimana dikutip dalam Rahmadani & Mukti, 2020). Olivas (sepaimana dikutip dalam Rahmadani & Mukti, 2020) menyatakan 75 % mahasiswa dinyatakan *drop out* pada tingkat pertama dan kedua dengan prevelensi global sebesar 40 %. Artinya,

terjadinya *drop out* ini terjadi pada tahun pertama mahasiswa kuliah. Tanner (2018) menyebutkan bahwa 20 % dari mereka akan gagal dan tak lagi melanjutkan kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Morris et al., (sebagaimana dikutip dalam Suciati, 2017) menyebutkan dari 423 mahasiswa yang mengikuti program *blended learning*, 214 di antaranya tidak dapat menyelesaikan program tersebut. Temuan lainnya tercatat pada *open University* di Inggris (sebagaimana dikutip dalam Suciati, 2017) menyebutkan mahasiswa program *blended learning* dinyatakan *drop out* dengan prevelensi sebesar 40 %, sedangkan mahasiswa reguler yang hanya mencapai 20 %. Pada Amerika Serikat (sebagaimana dikutip dalam Suciati, 2017) tercatat 54 % mahasiswa yang mengikuti program *blended learning* dinyatakan *drop out* dan di Jerman tercatat sebesar 23,9 %. Di Indonesia, data yang dikemukakan oleh Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan (sebagaimana dikutip dalam Nirmala et al., 2018) mencatat total 1.732.308 mahasiswa baru pada tahun tersebut mengalami *drop out*, maka angka 20% tersebut hampir mencapai angka 350 ribu individu.

Fenomena *drop out* dan rendahnya nilai IPS atau IPK pada mahasiswa program *blended learning* juga terjadi pada Universitas pembangunan Jaya. Dilihat dari populasi yang tercatat pada tahun 2021, dari 500 mahasiswa program *blended learning*, 100 mahasiswa diantaranya dinyatakan *drop out*. Menurut Staf Biro Akademik Pendidikan (BAP) Universitas Pembangunan Jaya (wawancara pribadi dengan Bapak Yugo ,1 September 2021) tercatat, pada tahun ajaran 2020, dari 228 mahasiswa program *blended learning*, 39 mahasiswa di antaranya tercatat sebagai mahasiswa yang dinyatakan *drop out*. BAP juga menyatakan mahasiswa yang berstatus nonaktif tercatat pada semester 2. Selain itu, pada tahun ajaran 2020, BAP juga mencatat rata-rata IPK dari seluruh program studi *blended learning* pada tahun ajaran 2020 program *blended learning* yaitu 2,51 dengan IPK terendah 1,41 dan IPK tertinggi 2,97. Terjadinya nilai IPS atau IPK yang masih di bawah rata-rata dikarenakan mahasiswa program *blended learning* UPJ yang sulit beradaptasi pada segi akademik. Hal ini dilihat pada nilai yang kurang begitu baik pada nilai UTS dan UAS pada tahun pertama berkuliah (wawancara pribadi dengan Ibu Safitri, 29 November 2021)

Fenomena di UPJ yang dijelaskan sebelumnya mengenai kesulitan mahasiswa program *blended learning* UPJ dalam beradaptasi di perkuliahan menggambarkan bahwa perlu adanya kemampuan untuk membantu mahasiswa untuk beradaptasi. Salah satu kemampuan yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam diri mahasiswa program *blended learning* adalah regulasi diri (*self regulation*). Taylor, Peplau dan Sears (sebagaimana dikutip dalam Wanruhmi et al., 2017) menjelaskan kemampuan regulasi diri dapat membantu mahasiswa untuk mencapai tujuannya dengan proses perencanaan tujuan dan penerapannya.

Friedman dan Schustac (sebagaimana dikutip dalam Wanruhmi et al., 2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan dapat mengatur pikiran dan tindakannya untuk membuat rencana untuk mencapai tujuannya. Tanner (2018) juga menjelaskan bahwa prediktor terbaik dari perilaku mahasiswa beradaptasi di tahun pertamanya berkuliah tersebut adalah regulasi diri dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya seperti kelekatan dengan orang tua (*parental attachment*) serta resiliensi (*resilience*). Tanner (2018) juga menyebutkan bahwa regulasi diri memiliki hubungan dengan adaptasi mahasiswa di tahun pertama. Wolfok (sebagaimana dikutip dalam Rachmah, 2015) menjelaskan bahwa dengan adanya regulasi diri yang baik berhubungan pada prestasi akademik seseorang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan mampu untuk mengikuti proses belajar di perkuliahan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan peran regulasi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rochmayanti (2020) menjelaskan bahwa adanya peran regulasi diri dalam adaptasi perkuliahan pada 2 mahasiswa asing semester akhir yang kuliah di UIN Malang. Penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Anjani (2019) juga menyebutkan adanya peran regulasi diri pada adaptasi siswa SMK pemasaran pada tempat magangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti et al., (2020) yang menunjukkan adanya hubungan regulasi diri dengan adaptasi mahasiswa angkatan 2020. Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua narasumber mahasiswa baru program *blended learning* UPJ angkatan 2021 untuk melihat langsung fenomena adaptasi dan

regulasi diri yang dilakukan oleh program *blended learning* (wawancara pribadi dengan narasumber ,10 September 2021).

Narasumber pertama yang berinisial D merupakan mahasiswa program *blended learning* UPJ yang juga berprofesi sebagai karyawan menjelaskan bahwa dirinya sulit beradaptasi ditahun pertama dikarenakan sulit membagi waktu belajar dan bekerja. Pandemi COVID-19 juga menjadi alasan dirinya sulit untuk beradaptasi pada tahun pertama kuliah. Narasumber pertama menjelaskan bahwa dirinya kurang memahami materi yang dipaparkan secara *online*. Akibat yang ditimbulkan adalah sulitnya memahami materi dan mengerjakan tugas diperkuliahan. Penerapan regulasi diri juga terlihat pada narasumber pertama. Narasumber pertama melakukan tahapan regulasi diri, dimana dirinya membuat evaluasi berdasarkan hasil belajar setelah ujian tengah semester (UTS). Hasil UTS yang diperoleh menjadi landasan untuk mempertahankan atau merubah rencana belajar yang telah dibuat sebelumnya. Bimbingan dengan dosen pembimbing membantu dirinya untuk berdiskusi mengenai perencanaan setelah melakukan UTS (wawancara pribadi dengan narasumber, 10 September 2021).

Narasumber kedua yang berinisial A merupakan mahasiswa program *blended learning* UPJ yang juga berprofesi sebagai karyawan juga menjelaskan bahwa dirinya mengalami kesulitan saat beradaptasi pada tingkat pertama kuliah. Kesulitan yang dihadapi adalah sulitnya membagi waktu belajar dan kuliah. Narasumber kedua juga menjelaskan, terbatasnya proses tatap muka karena pandemi COVID-19 menjadi kendala untuk dirinya beradaptasi. Narasumber kedua membuat strategi untuk membantu dirinya beradaptasi seperti mengevaluasi dan membuat ringkasan setiap materi yang diberikan dosen, dan mengikuti bimbingan *online* dengan dosen pembimbing akademik. Penerapan regulasi diri juga terlihat pada narasumber kedua. Narasumber kedua melakukan tahapan regulasi diri, dimana dirinya membuat perencanaan agar dapat membantu dirinya bisa memahami materi yang diberikan sebelumnya seperti membuat rangkuman materi setiap minggunya (wawancara pribadi dengan narasumber, 10 September 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di UPJ, kasus ini juga perlu diteliti lebih lanjut, apalagi penelitian yang mengkaji mengenai hubungan regulasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa program *blended learning* di universitas Pembangunan Jaya masih belum banyak dilakukan. Jika masalah ini tidak segera dituntaskan maka akan berdampak pada akreditasi universitas. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas pada program *blended learning* UPJ menjadi lebih baik dikarenakan kasus *drop out* yang banyak terjadi dan nilai IPS serta IPK yang masih dibawah rata-rata pada tahun sebelumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara regulasi diri dengan adaptasi mahasiswa program *blended learning* pada tahun pertama di Universitas Pembangunan Jaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan adaptasi pada mahasiswa tahun pertama program *blended learning* di Universitas Pembangunan Jaya

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya perkembangan penelitian dengan tema hubungan *regulasi diri* dengan adaptasi mahasiswa program *blended learning* tingkat pertama di UPJ. Penelitian ini juga dapat memperkaya informasi mengenai karakteristik mahasiswa program *blended learning* sehingga Universitas membuat program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri dan adaptasi mahasiswa program *blended learning*. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui relevansi penelitian dengan tema hubungan regulasi diri dengan adaptasi mahasiswa pada tahun pertama program *blended learning* UPJ dengan teori Psikologi seperti Psikologi Pendidikan.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa dan universitas. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi universitas sebagai referensi untuk memberikan psikoedukasi tentang teknik regulasi diri sebagai materi PRIMA. Program seperti ini bertujuan untuk membina, memantau dan mengevaluasi proses belajar mahasiswa serta pihak dosenpun akan mengetahui hal apa saja yang perlu disesuaikan dengan mahasiswa program *blended learning*. Selain itu universitas dapat memberikan program pendampingan/mentoring untuk membantu mahasiswa program *blended learning* belajar lebih efektif dan efisien.

